GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TENTANG KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI GEMPA BUMI DI SMAN 3 PAINAN TAHUN 2022

ARMEIN LUSI ZESWITA¹, GUSTINA INDRIATI¹, NURLAILA SITEPU²

Program Studi Hiperkes dan Keselamatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia¹,
Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh²
lusitembong@gmail.com

Abstract : *West Sumatra is an area that often experiences earthquakes and one of them is the South Coast which often experiences earthquakes and West Sumatra is a red zone which is prone to earthquakes. Children are part of a community that is vulnerable to earthquake hazards. The large number of losses and victims is caused by a lack of awareness and knowledge about disasters, both the vulnerability of the area of residence and the lack of knowledge about rescue actions when a disaster occurs. This study aims to determine the knowledge and attitudes of SMAN 3 Painan students regarding earthquake preparedness. SMAN 3 Painan is 700 meters from the beach and this school is a boarding school for students. The design of this research is descriptive quantitative, and conduct research at SMAN 3 Painan in 2022. The number of students is 219 people and the respondents for the research are SMAN 3 Painan students, totaling 141 people and the sampling technique is using random sampling. The research measuring tool is using a questionnaire and data analysis with univariate analysis. Based on the results of the study it was found that students who had good knowledge were 101 people (71.6%) and had sufficient knowledge as many as 24 people (17%) and 16 people (11.3%) had less knowledge. For the assessment of student attitudes, it was found that 49 students (34.8%) had sufficient attitudes. It is suggested to the school related to earthquake preparedness and find out about evacuation routes and know the assembly points in the event of an earthquake.*

Keywords: *Knowledge, Attitude, Earthquake*

Abstrak: Sumatera Barat merupakan wilayah yang sering terjadi gempa bumi dan salah satunya Pesisir Selatan yang sering terjadi gempa bumi dan Sumatera Barat merupakan zona merah yang rawan terjadi gempa bumi, Anak-anak merupakan bagian komunitas yang rentan terhadap bahaya gempa bumi. Banyaknya kerugian dan korban disebabkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang bencana baik kerentanan wilayah tempat tinggal dan kurangnya pengetahuan tentang tindakan penyelamatan saat terjadi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap siswa SMAN 3 Painan mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi. SMAN 3 Painan ini berjarak 700 dari pantai dan sekolah ini berasrama untuk siswa. Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dan melakukan penelitian di SMAN 3 Painan pada tahun 2022. Jumlah siswa terdapat 219 orang dan responden untuk penelitian adalah siswa SMAN 3 Painan yang berjumlah 141 orang dan teknik penarikan sampel dengan menggunakan *random sampling*. Alat ukur penelitian yaitu menggunakan Kuesioner dan analisa data dengan analisa univariat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswa yang mempunyai Siswa memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 101 orang (71,6%) dan memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 orang (17%) dan 16 orang (11,3%) memiliki pengetahuan yang kurang. Untuk penilaian sikap siswa didapatkan bahwa siswa yang memiliki sikap cukup sebanyak 49 orang (34,8%). Disarankan kepada pihak sekolah terkait kesiapsiagaan gempa bumi dan mencari tahu tentang jalur evakuasi serta tahu titik kumpul jika terjadi gempa bumi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap dan Gempa Bumi

A.Pendahuluan

Kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber

daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (Aristanti, 2019).

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Bencana alam sering terjadi dalam kurun beberapa waktu tahun belakangan ini dan menjadi perbincangan publik, gempa bumi dan tsunami salah satunya yang menjadi perhatian dunia khususnya Indonesia. Adapun dampak yang ditimbulkan akibat bencana seperti korban jiwa, trauma, luka, kondisi penyakit kronis semakin memburuk, infeksi, penyebaran penyakit dan gangguan mental (*World Health Organization*, 2012).

Gempa bumi merupakan kejadian yang datanganya secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi. Di Indonesia sering terjadi bencana alam khususnya gempa bumi yang mengakibatkan kerusakan yang cukup parah yang diakibatkan oleh kondisi tektonik yang sangat aktif dan bisa berpotensi tsunami yang sangat beresiko di wilayah dekat dengan pesisir pantai. Tsunami sangat erat hubungannya dengan gempa bumi, karena merupakan salah satu peristiwa yang dapat memicu terjadinya gelombang besar (Alhamda, 2012).

Indonesia merupakan wilayah yang subur namun wilayahnya rawan terhadap bencana alam, salah satunya adalah bencana gempa bumi. Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik di dunia, yaitu lempeng benua Asia dan benua Australia, serta lempeng samudera Hindia dan samudera Pasifik, hal inilah yang membuat Indonesia rawan akan bencana gempa bumi maupun tsunami. Menurut data statistik BNPB (2019) dalam 10 tahun terakhir, jumlah kejadian akibat gempa bumi yaitu 191 dimana korban yang meninggal sebanyak 2.097, luka-luka 10.841, menderita dan mengungsi 984,780 serta ratusan ribu rumah, serta fasilitas umum dan pendidikan mengalami kerusakan.

Provinsi Sumatera Barat adalah daerah yang terletak di tepi pantai pulau Sumatera bagian tengah, Garis pantai terdapat di sisi barat, yaitu berbatasan dengan Samudra Hindia yang menyebabkan perairan laut antara daerah pesisir dan daratan utama provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang rentan terhadap bencana, terutama bencana tsunami. Secara umum wilayah Kabupaten Pesisir Selatan terletak di wilayah seismik aktif yaitu pertemuan antara dua lempeng tektonik aktif euroasia dan Indo-Australia.

Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh dari pengalaman mengalami bencana banjir hampir setiap tahun, pengalaman yang dimiliki masyarakat memberikan pengetahuan tentang bencana banjir yang melanda dan akan mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap siaga mengantisipasi bencana banjir (Agung, 2020).

Tingkat kesiapsiagaan terhadap gempabumi dapat diukur dengan memperhatikan faktor yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumberdaya. Pengetahuan dan sikap merupakan bagian dari faktor kesiapsiagaan terhadap bencana. Sejarah membuktikan bahwa kejadian gempabumi dan tsunami yang terjadi di aceh, gempa bumi di yogyakarta dan padang mengakibatkan kerugian yang besar baik harta dan jiwa. Banyak korban meninggal dunia diantaranya anak-anak. Anak-anak merupakan bagian komunitas yang rentan terhadap bahaya gempabumi. Banyaknya kerugian dan korban disebabkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang bencana baik kerentanan wilayah tempat tinggal dan kurangnya pengetahuan tentang tindakan penyelamatan saat terjadi bencana (Rusyiah, 2017).

Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu wilayah yang memiliki tingkat resiko yang cukup tinggi terhadap bencana khususnya gempa bumi. Hal ini terjadi karena Sumatera Barat yang cukup dekat dengan zona subduksi Lempeng Indonesia-Australia terhadap Lempeng Eurasia dan Sesar Besar Sumatera (*Sumatera Fault Zone*). Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Painan yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan IV Jurai, tepatnya berlokasi di Jl. Raya Padang - Painan

No.546, Sago Salido, Kec. IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Secara SMA ini terletak berjarak 700 km dari bibir pantai, dan ini cukup beresiko jika terjadi tsunami.

SMAN 3 Painan ini mempunyai gedung asrama dibagi 2 yaitu gedung asrama siswa perempuan dan asrama siswa laki-laki, lalu terdapat ruangan atau kelas dari kelas 10 sampai kelas 12 IPA dan 10 sampai kelas 12 IPS SMAN 3 Painan telah memiliki asrama siswa yang representatif. Asrama berlantai 4 itu dibangun oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yang berjarak 700 meter dari bibir pantai dan sekolah ini semua siswa nya tinggal di asrama sekolah yang tentu nya dekat dengan pantai sangat penting bagi siswa untuk mengetahui dan paham mengenai kesiapsiagaan tanggap darurat bencana gempa bumi yang bisa saja berpotensi tsunami, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 3 Painan ini.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMAN 3 Painan, pihak sekolah memberikan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam satu kali setahun Pada sekolah terdapat alarm, rambu-rambu untuk jalur evakuasi, P3K, dan terdapat titik kumpul yang berada di lapangan di lingkungan sekolah dan asrama pada sekolah serta asrama untuk kesiapsiagaan bencana khususnya gempa bumi. Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi di SMAN 3 Painan tahun 2022.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian di menggunakan kuantitatif, Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara *Random Sistematis*. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner dan teknik penarikan sampel populasi kelipatan 2 yang diambil 141 orang dari 219 orang. Pada pengolahan data coding untuk pengetahuan akan diberi skor 1 untuk pengetahuan baik, skor 2 untuk pengetahuan cukup, skor 3 untuk pengetahuan kurang dan untuk sikap akan diberi skor 1 untuk sikap baik, skor 2 untuk sikap cukup.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan gambaran pengetahuan dan sikap siswa mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi di SMAN 3 Painan tahun 2022, dengan jumlah responden 141 orang dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengetahuan Siswa Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi

Berdasarkan penelitian terhadap responden sebanyak 141 orang didapatkan paling banyak 101 (71,6%) orang memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 24 orang (17,0%) memiliki pengetahuan yang cukup dan sebanyak 16 orang (11,3%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesiapsiagaan gempa bumi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Huriani (2021) yaitu responden 155 orang (55,4%) memiliki pengetahuan tinggi dan 125 orang (44,6%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami.

Pengetahuan siswa yang baik didukung karena adanya pelatihan dan juga simulasi untuk siswa SMAN 3 Painan ini tentang kesiapsiagaan gempa bumi yang dilaksanakan setahun sekali dan guru juga berperan dalam memberikan arahan kepada siswa jika terjadi bencana seperti memberi tahu siswa jalur evakuasi dan titik kumpul. Berdasarkan hasil yang didapatkan, adanya siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesiapsiagaan gempa bumi disebabkan karena tidak memahami kondisi topografi Sumatera Barat yang berada di zona merah resiko gempa bumi dan tsunami, dan pengetahuan sebagai pembentuk sikap siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Tingkat kesiapsiagaan terhadap gempa bumi dapat diukur dengan memperhatikan faktor yaitu pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumberdaya. Pengetahuan dan sikap merupakan bagian dari faktor kesiapsiagaan terhadap bencana. Sejarah membuktikan bahwa kejadian gempabumi dan tsunami yang terjadi di Aceh, gempa bumi di Yogyakarta dan Padang mengakibatkan kerugian yang besar baik harta dan jiwa. Banyak korban meninggal dunia diantaranya anak-anak. Anak-anak merupakan bagian komunitas yang rentan terhadap bahaya gempabumi. Banyaknya kerugian dan korban disebabkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang bencana baik

kerentanan wilayah tempat tinggal dan kurangnya pengetahuan tentang tindakan penyelamatan saat terjadi bencana (Rusyah, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2014) tentang kesiapsiagaan siswa di SMA negeri 1 Wedi kabupaten Klaten terhadap bencana gempa bumi, Pemahaman siswa SMA Negeri 1 Wedi terhadap bencana sudah cukup baik, dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menjawab sangat sesuai/sesuai pada aspek sensitivitas dalam merespon bencana, cara merefleksikan bencana, untuk mengurangi bencana dan tindakan menghindari yang dilakukan saat terjadi bencana. Indeks kesiapsiagaan yang diperoleh yaitu Kelas X sebesar 48,36 (Kurang Siap), Kelas XI sebesar 49,42 (Kurang Siap) dan Kelas XII sebesar 44,54 (Kurang Siap).

2.Sikap Siswa Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi

Berdasarkan penelitian dari 141 orang responden didapatkan hasil yaitu terdapat 92 orang (65,2%) memiliki sikap yang baik dan sebanyak 49 orang (34,8%) memiliki sikap yang cukup. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huriani (2021) yaitu 149 orang (53,2%) memiliki sikap yang baik dan 131 orang (46,8%) memiliki sikap yang kurang baik tentang kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi dan tsunami. Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2016) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu: 1) Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, 2) Kebijakan dan panduan, 3) Rencana untuk keadaan darurat bencana, 4) Sistem peringatan bencana, 5) Kemampuan untuk mobilisasi sumber daya.

Tanggap darurat bencana (response) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan langsung pada saat kejadian terjadinya bencana guna menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yaitu berupa kegiatan evakuasi korban atau penyelamatan, kelengkapan kebutuhan dasar, penyelamatan harta benda, tempat perlindungan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan prasarana dan sarana.

Menurut Pasaribu dan Perangin angin (2020) Kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk merespon ketika suatu bencana terjadi. Kesiapsiagaan juga dapat didefinisikan sebagai keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya. kesiapsiagaan memiliki tujuan untuk meminimalkan dampak bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat terjadi bencana.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap ialah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, dll. Pengalaman pribadi menjadi faktor yang cukup berpengaruh pada sikap siswa jika terjadi bencana khususnya gempa bumi. Pada hasil yang didapatkan dapat diasumsikan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh terhadap sikap serta tindakan siswa jika terjadi bencana gempa bumi.

Rencana darurat adalah suatu rencana yang formal tertulis yang berada pada potensi kecelakaan yang dapat terjadi di instalasi dan konsekuensi-konsekuensinya yang bisa dirasakan di dalam maupun diluar ruangan tempat bekerja dan keadaan tersebut harus segera ditangani. Perencanaan harus diberlakukan oleh para pejabat yang berwenang, pengelola pabrik dan pejabat setempat sebagai unsur yang penting dari sistem pengendalian bahaya besar. Suatu rencana respon gawat darurat dikonsentrasikan pada tindakan yang akan diambil dalam beberapa jam pertama pada kondisi krisis (Syarifuddin, 2011)

D.Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian adalah: Siswa memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 101 orang (71,6%) dan siswa yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 orang (17%) dan 16 orang (11,3%) memiliki pengetahuan yang kurang pada siswa SMAN 3 Painan tahun 2022. Siswa memiliki sikap yang baik yaitu 92 orang (65,2%) dan siswa yang memiliki sikap cukup sebanyak 49 orang (34,8%) tentang kesiapsiagaan gempa bumi di SMAN 3 Painan tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Agung, H. (2020). *Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang
- Alhamda, S. (2012) *Gambaran Kesiapan Sekolah Dasar di Zona Merah Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang FKM: UI*.
- Aristanti, I Ayu Risa (2019), *Pengaruh edukasi media audiovisual terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran*. Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Huriani, E., Y.P. Sari dan N.R. Harningsih. 2021. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi resiko gempa bumi dan tsunami pada siswa SMA. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan KEsehatan*. Vol 9. No. 3.
- Karimah, S. (2014). *Kesiapsiagaan Siswa SMA Negeri 1 Wedi Kabupaten Klaten Terhadap Bencana Gempa Bumi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Pasaribu, F. R., dan A.M.P. Perangin-angin, M. A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1).
- Rusiyah, R. (2017). Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempabumi pada siswa taman pendidikan al-qur'an al-khair Kabupaten Bonebolango. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 2(1).
- Syaifuddin, (2011) *Gambaran pelaksanaan tanggap darurat sebagai upaya penanggulangan bencana di RSUD DR..Moewardi Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Undang-undang No 24 tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana